

ABSTRAK

Winda Ayu Safitri, 2022, *Konsep Nusyuz dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis Pemikiran Amina Wadud terhadap Makna Daraba dan Qānitāt dalam QS. an-Nisā':34*, Skripsi, Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Pembimbing: Ibu Masyithah Mardhatillah, M. Hum.

Kata Kunci: Amina Wadud, Nusyuz, *Daraba*, *Qānitāt*, QS. an-Nisā':34.

Pemikiran Amina Wadud yang selalu kontroversial dengan para penafsir lainnya, membuat penulis tertarik untuk mengkajinya, termasuk pada QS. an-Nisā': 34. Menurutnya, yang perlu dikritik ulang pada ayat ini mengenai teori nusyuz berfokus pada kata *qānitāt* dan *daraba*. Ketika para ulama memahami kata nusyuz sebagai “ketidaktaatan istri terhadap suami”, kemudian *qānitāt* yang diasumsikan sebagai “taat kepada suami”, dan *daraba* sebagai “pukulan” yang merupakan langkah terakhir dalam penyelesaian nusyuz istri terhadap suami, maka pernyataan ini 180 derajat jauh berbeda dengan pandangan Amina Wadud. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ulang tentang konsep nusyuz yang terdapat pada lafal *qānitāt* dan *daraba* pada QS. an-Nisā':34 sesuai dengan keadilan dan kesetaraan atau sensitif gender yang ditawarkan oleh Amina Wadud. Dengan demikian, penulis merumuskan rumusan masalah berikut; 1) Bagaimana rekonstruksi pemikiran Amina Wadud terhadap pemaknaan kata *daraba* dan *qānitāt* dalam QS. an-Nisā':34?. 2) Apa yang melatarbelakangi pemikiran Amina Wadud terhadap Makna *Daraba* dan *Qānitāt* dalam QS. an-Nisā':34?, dan 3) Bagaimana relevansinya dalam konteks saat ini?.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi. Apabila mengacu pada penelitian yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian tokoh. Kemudian, metode yang digunakan adalah deskriptis-analitis, yakni mendeskripsikan pemikiran Amina Wadud terkait kata *qānitāt* dan *daraba* dalam teori nusyuz, kemudian dianalisis secara kritis, serta mencari akar dari pemikirannya.

Hasil dari penelitian ini adalah; *Pertama*, menurut Amina Wadud kata *daraba*, seharusnya tidak diartikan sebagai pukulan, karena menurutnya, pemukulan bukanlah cara terbaik dalam menyelesaikan masalah, tetapi hanya akan menjadikan masalah semakin parah. Selanjutnya, pada kata *qānitāt*, ia mengartikan sebagai “ketaatan kepada Allah bukan kepada suami”, sebab ia membedakan kata tersebut dengan kata *tha'ā* berarti “ketaatan sesama makhluk”. *Kedua*, pemikiran Amina Wadud dipengaruhi oleh faktor sosialnya, mulai pengalaman pribadi, lingkungan dimana ia tinggal, organisasi, maupun akademiknya. *Ketiga*, pemikiran Amina Wadud dengan hukum di Indonesia sudah senada terkait penyelesaian nusyuz yang tujuannya untuk menjauhkan dan meninggalkan tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Tetapi, terkait kata “taat” sebagaimana pandangan Amina Wadud masih belum bisa diterapkan, karena ini sudah berkaitan dengan keyakinan masyarakat dari dulu-sekarang, dan tidak mudah untuk mengubah mindset budaya yang berbalut tafsir agama.